

BAHUMA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT DAYAK MERATUS BENTUK KEMANDIRIAN EKONOMI KERAKYATAN

**Anthonius J. Karsudjono^{1*}, Isra Ul Huda², M. Risanta³, Ernawati⁴, Abdul Munir⁵, Asruni⁶,
Sutrisno⁷, Lisa Rahayu⁸, Hardika Muhammad Fatih⁹**

^{1,2,3,4,5,6, 7,8,9}STIE Pancasetia Banjarmasin

*Email: ajkarsudjono@gmail.com

ABSTRAK

Sasaran Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah (1) terciptanya SDM yang akan meneruskan keberlanjutan Balai Adat dan mampu melaksanakan ritual ritual keagamaan dan adat istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus; (2) terjaganya kelestarian alam di wilayah Masyarakat Adat Dayak Meratus dengan cara Bahuma; (3) dipahaminya hukum-hukum Adat dan hukum positif terkait; (4) terjaganya semangat gotong-royong sebagai jiwa masyarakat Adat Dayak Meratus; (5) dengan manajemen ekonomi keluarga yang tepat, Masyarakat Adat Dayak Meratus melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual Adat yang dianutnya; dan (6) menjaga dan mempertahankan sistem ketahanan pangan yang selama ini dianut dan dijalankan. Metode yang digunakan dalam Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah: (1) observasi dan wawancara; (2) identifikasi masalah; (3) pengumpulan data; (4) melaksanakan FGD dan webinar; (5) penyusunan laporan hasil webinar dan FGD; (6) publikasi media massa *online*; (7) penyusunan laporan kemajuan; (8) membuat laporan akhir; (9) penyusunan laporan keuangan; (10) penyusunan artikel jurnal internasional; (11) menjadikan Hak Kekayaan Intelektual; dan (12) pembuatan buku referensi. Solusi pada Pengabdian pada Masyarakat ini adalah: (1) melaksanakan FGD antara Tetua Adat, pemerintah desa, dan pemuda generasi penerus; (2) melaksanakan seminar terkait tata kelola lahan Bahuma kepada pemuda dan masyarakat desa; (3) melaksanakan sosialisasi hukum adat dan hukum positif kepada masyarakat; (4) Melaksanakan kegiatan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai gotong-royong kepada Masyarakat; (5) melaksanakan bimtek tentang Anggaran Belanja Keluarga (ABK) kepada Masyarakat Adat Dayak Meratus; dan (6) melaksanakan kegiatan *sharing* terkait ketahanan pangan yang dijalankan.

Kata Kunci: *Bahuma*, Kearifan Lokal, Masyarakat Adat Dayak Meratus, Ekonomi Kerakyatan

BAHUMA AS LOCAL WISDOM OF THE DAYAK MERATUS INDIGENOUS COMMUNITY TO FORM PEOPLE-CENTERED ECONOMIC INDEPENDENCE

ABSTRACT

The targets of this Community Service are (1) creating human resources of Meratus Dayak Indigenous Community to continue the sustainability of the Traditional Hall (Balai) and to carry out the religious rituals and customs; (2) maintaining natural sustainability in the Meratus Dayak Indigenous Community lands using the Bahuma method; (3) understanding of customary laws and related positive laws; (4) maintaining the spirit of mutual cooperation as the soul of the Meratus Dayak Indigenous community; (5) carrying out family economic management, so that the Meratus Dayak Indigenous Community carries out the traditional ritual activities they adhere to; and (6) maintaining the food security system that has been adopted and implemented. The methods used in Community Service are (1) observation and interviews; (2) identification of problems; (3) data collection; (4) conducting FGDs and webinars; (5) preparation of webinar and FGD results reports; (6) online mass media publication; (7) preparation of progress reports; (8) making a final report; (9) preparation of financial reports; (10) preparation of international journal articles; (11) create Intellectual Property Rights; and (12) making reference books. The solution to this Community Service is: (1) carrying out FGDs between Traditional Elders, village government, and the next generation of youth; (2) holding seminars related to Bahuma land management for youth and village communities; (3) carrying out socialization of customary law and positive law to the community; (4) carrying out activities that instill the values of mutual cooperation in the community; (5)

implementing technical guidance on the Family Expenditure Budget for the Meratus Dayak Indigenous Community; and (6) carrying out sharing activities related to food security.

Keywords: *Bahuma*, Local Wisdom, Meratus Dayak Indigenous Community, People-Centered Economy

PENDAHULUAN

Asal-usul nenek moyang masyarakat Dayak Meratus adalah dari daerah dataran rendah sampai pesisir. Setelah banyak pendatang, yang umumnya pedagang orang Banjar atau lainnya, masyarakat adat Dayak Meratus berangsur-angsur pindah ke arah hulu-hulu sungai dan pegunungan Meratus. Proses ini lebih disebabkan karena perbedaan budaya dan upaya mempertahankan diri. Konflik sosial yang berkepanjangan yang berlatar belakang isu keyakinan dan ekonomi, terutama penyebaran agama dan penguasaan lahan-lahan pertanian yang subur membuat masyarakat

Masyarakat Dayak Meratus - disebut juga “Orang Bukit” - mempunyai beberapa versi sejarah yang berhubungan dengan asal-usul. “Bukit” menunjukkan sebuah areal tanah yang lebih tinggi dari kawasan sekitarnya. Sehingga penamaan “Orang Bukit” lebih mengacu pada tempat tinggal. Masyarakat Dayak Kiyu merupakan bagian dari Dayak Ngaju, sementara mereka yang tinggal di pegunungan Meratus dimasukkan dalam suku Maanyan, seperti yang dilukiskan oleh W. Gabrowski, seorang misionaris Belanda tahun 1885.

Versi lain yang masih mengacu pada sebutan “Orang Bukit”, menunjukkan arti yang sangat berbeda. Dalam bahasa Banjar, kata “bukit” memiliki konotasi negatif, yaitu “tidak beradab”, sehingga penamaan Masyarakat Dayak Meratus sebagai “Orang Bukit” lebih menggambarkan stigmatisasi dan stereotip yang diciptakan golongan masyarakat yang lain. Ini serupa dengan stereotip yang diciptakan Pemerintah RI dalam mengistilahkan masyarakat adat sebagai masyarakat suku terpencil, terasing atau terbelakang.

Menurut masyarakat Dayak Meratus, asal-usul nenek moyang mereka adalah dari daerah dataran rendah sampai pesisir. Setelah banyak pendatang, yang umumnya pedagang orang Banjar atau lainnya, masyarakat adat Dayak Meratus berangsur-angsur pindah ke arah hulu-hulu sungai dan pegunungan Meratus. Proses ini lebih disebabkan karena perbedaan budaya dan upaya mempertahankan diri. Konflik sosial yang berkepanjangan yang berlatar belakang isu keyakinan dan ekonomi, terutama penyebaran agama dan penguasaan lahan-lahan pertanian yang subur membuat masyarakat Dayak Meratus bertahan di pegunungan Meratus hingga kini. Petunjuk lain yang bisa menguatkan pendapat bahwa asal-usul Dayak Meratus berasal dari daerah pesisir adalah sejumlah peralatan upacara adat yang melambangkan kehidupan di muara sungai atau pesisir. Peralatan upacara yang mempunyai makna simbolis itu antara lain parahu malayang (perahu terapung), tiang layar (tiang layar), dan balai bajalan (balai berpindah-pindah) termasuk juga istilah-istilah yang dipakai dalam upacara adat.

Secara turun-temurun, masyarakat Dayak Meratus melakukan kegiatan berladang dengan pola gilir balik. Maksudnya, pahuaman (lahan perladangan) digunakan maksimal dua tahun, setelah itu diistirahatkan. Tujuannya untuk mengembalikan kesuburan tanah. Lahan tersebut baru akan digunakan kembali setelah minimal enam tahun sejak ditinggalkan. Aktivitas berladang orang Dayak Meratus terdiri dari beberapa tahap:

- 1) Pertama, batunung yakni tahap pemilihan lokasi pahuaman. Hal ini dilakukan dengan cara meminta petunjuk kepada Yang Kuasa atau melalui mimpi-mimpi dan tanda-tanda tertentu.
- 2) Tahap kedua adalah manabas atau ‘menebas’ yang dilakukan dengan cara bergotong-royong. Di sekitar lahan ladang dibuat rintisan atau sekat bakar selebar 4-6 meter. Rintisan mutlak dibuat untuk mencegah api keluar saat pembakaran.
- 3) Ketiga, menyelukut (membakar lahan), setelah lahan kering dan rintisan selesai’.
- 4) Keempat, manugal (menugal) yang diawali dengan upacara pemataan. Bibit padi yang ditanam biasanya padi gunung yang dikenal dengan varietas lokal dengan masa tanam sekitar 6 bulan.

- 5) Tahap kelima, setelah padi mulai berbuah, orang Dayak Meratus menggelar upacara Aruh Basambu sebagai permohonan kepada Yang Kuasa agar menjaga tanaman padi dari serangan hama hingga tiba masa panen.
- 6) Tahap keenam adalah upacara menyambut panen padi pertama yang disebut Aruh Bawanang atau Mahanyari. Upacara ini berlangsung sekitar 5 hari 5 malam.

Berdasarkan kesepakatan antara tim pelaksana dan mitra, masalah prioritas yang akan diselesaikan pada tahun berikutnya (tahun ke-2 dan tahun ke-3), dikelompokkan menjadi 3 bidang, antara lain Bidang Produksi dan Bidang Pengelolaan, serta Bidang Sumber Daya sebagaimana dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini:

METODE

1. Observasi dan Wawancara;
Melakukan observasi di lapangan berbarengan dengan melakukan wawancara kepada Tokoh Adat, Pemerintah Desa, Pemuda, Masyarakat Desa dan Mitra yaitu Aparat TNI / POLRI serta LSM yang peduli dengan lingkungan hidup yaitu LSM Walhi dan LSM Down to Earth. Observasi dengan turut mengalami kegiatan bertani juga kegiatan-kegiatan ritual adat.
2. Identifikasi masalah;
Didalam pelaksanaan di lapangan satu-persatu setiap masalah dibahas dengan melakukan empathy, persona, define the problem, ideation to solve the problem kepada informan.
3. Pengumpulan data: FGD dengan tokoh masyarakat dan aparat Desa;
Seluruh data yang dibahas di dalam FGD disusun dan sortir berdasarkan kelompok permasalahan agar lebih mudah untuk dicarikan jalan keluar.
4. Melaksanakan FGD dan Webinar
Setelah menyusun wayout dari seluruh masalah langkah selanjutnya adalah membuat webinar dengan tokoh-tokoh terkait.
5. Penyusunan laporan hasil webinar dan FGD;
Hasil dari FGD dan Webinar dibuatkan notulennya dan dibuatkan laporan secara menyeluruh.
6. Publikasi media massa *online*;
Hasil dari diskusi tersebut selanjutnya di upload di media massa online.
7. Penyusunan laporan kemajuan;
Pelaksana PkM dan warga Dayak Meratus bersama-sama melakukan kegiatan bersama sesuai jalan keluar permasalahan yang disarankan.
8. Membuat laporan akhir;
Setelah kegiatan pelatihan membuat laporan keuangan, pengarahan advokasi penjelasan mengenai kebijakan pemerintah, melakukan gotong royong, kegiatan-kegiatan ini dibuat dalam satu laporan.
9. Penyusunan laporan keuangan;
Seluruh biaya yang ada dalam kaitan dengan kegiatan ini dipertanggungjawabkan dalam laporan keuangan.
10. Penyusunan artikel jurnal internasional;
Kegiatan ini kemudian akan di publish dalam jurnal internasional agar dapat menjadi referensi untuk kelompok PkM lainnya.
11. Menjadikan Hak Kekayaan Intelektual; dan
Hasil laporan dari kegiatan ini juga akan didaftarkan untuk HKI
12. Pembuatan buku referensi.
Hasil laporan dari kegiatan ini akan dibuatkan dalam buku sebagai referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Prioritas Masalah yang Akan Diselesaikan

No	Bidang	Prioritas Masalah	Solusi
1.	Sumber Daya Manusia	Saat ini generasi penerus untuk melanjutkan tradisi budaya balai tidak ada mengakibatkan akan punahnya kearifan lokal ini.	Melaksanakan FGD antara Tetua Adat, pemerintah desa, dan pemuda generasi penerus.
2.	Tata Kelola Lahan Bahuma	Saat ini ketentuan ketentuan adat terkait batas hutan dan aliran sungai tidak tersampaikan dengan baik kepada generasi penerus akibatnya pembukaan lahan untuk bahuma kurang memperhatikan keberlanjutan sumber air/aliran sungai.	Melaksanakan seminar terkait tata kelola lahan Bahuma kepada pemuda dan masyarakat desa.
3.	Hukum Adat dan Hukum Positif	Hukum adat dan hukum positif adalah satu kesatuan landasan kehidupan yang tak terpisahkan. Yang mana saat ini keberadaan hukum adat hampir tak tersampaikan dan mengakibatkan perlahan lahan punah.	Melaksanakan sosialisasi hukum adat dan hukum positif kepada masyarakat.
4.	Gotong Royong	Kekuatan masyarakat adat dayak meratus salah satunya adalah semangat gotong-royong yang selama ini mereka pegang dan anut. Namun seiring perkembangan zaman semangat gotong-royong ini mulai terkikis akibat arus globalisasi dan pemahaman yang keliru.	Melaksanakan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai gotong-royong kepada masyarakat, semisal bersih kampung dan pembagian bibit tanaman buah.
5.	Manajemen Ekonomi	Dalam rangkaian prosesi di masyarakat adat, secara tidak terukur akan mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat atau bahkan perekonomian keluarga. Karena setiap upacara adat memerlukan pembiayaan yang tidak kecil. Tanpa perencanaan ekonomi keluarga yang baik maka jelas ini akan tidak baik akibatnya.	Melaksanakan bimtek tentang Anggaran Belanja Keluarga (ABK) kepada masyarakat Adat Dayak Meratus.
6.	Swasembada Pangan dan Kemandirian Ekonomi	Masyarakat Adat Dayak Meratus, sangat mandiri dalam hal ketahanan pangan. Hal ini akibat sistem pertanian yang mereka terapkan selama ini. Mereka sudah teruji pada saat pandemic covid 19, secara umum mereka aman dan tahan secara ketahanan pangan. Masyarakat adat Dayak Meratus menyimpan hasil padi nya di tempat padi yang dinamai menurut bahasa Dayak Meratus "Kindai / Lulung".	Melaksanakan kegiatan sharing terkait ketahanan pangan yang dijalankan oleh masyarakat adat Dayak Meratus dan pihak mitra.

SIMPULAN

Sasaran dari masing-masing bidang yang menjadi prioritas masalah yang telah diselesaikan adalah:

1. Terciptanya SDM yang akan meneruskan tongkat estafet keberlanjutan Balai Adat dan mampu melaksanakan ritual keagamaan dan adat istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus.

2. Terjaganya kelestarian alam di wilayah Masyarakat Adat Dayak Meratus dengan cara Bahuma secara arif dan bijaksana.
3. Dipahaminya dan diketahuinya hukum-hukum Adat dan hukum positif terkait.
4. Terjaganya semangat gotong-royong sebagai jiwa masyarakat Adat Dayak Meratus.
5. Dengan manajemen ekonomi keluarga yang tepat, maka Masyarakat Adat Dayak Meratus secara berkesinambungan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual Adat yang dianutnya.
6. Menjaga dan mempertahankan sistem ketahanan pangan yang selama ini dianut dan dijalankan.

Dengan berkembangnya kearifan lokal maka masyarakat dan pemerintah harus bersama-sama memperhatikannya sehingga memberikan efek positif baik itu bagi lingkungan hutan, kehidupan masyarakat, dan pemerintah daerah. Oleh karena itu setiap komponen yang ada dalam pelestarian budaya ini harus bekerjasama dalam melestarikannya sebagai sebuah perwujudan budaya yang khas yang bisa disaksikan dan dirasakan manfaatnya sebagai tradisi dan kearifan lokal Kalimantan Selatan

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih saya ucapkan kepada *Project Officer* Bapak Dr. M. Andri Radiany, SE., BFT., MM, Terima kasih kepada Ketua STIE Pancasetia Banjarmasin Bapak Dr. H. Nurus Sjamsi, SE, MM atas dukungan dan motivasi pada kegiatan pengabdian ini. Serta terima kasih saya ucapkan kepada STIE Pancasetia Banjarmasin yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sehingga berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, N.M.S. 2017. Dari Loksado untuk Indonesia, Pegunungan Meratus.
- Anwar, M.A, Noor, G.S., Wajidi, Maulana, A.Z., Putryanda, Y., Siska, D. 2018. Kajian Pegunungan Meratus Sebagai Geopark Nasional The Meratus Mountain Studyasa National Geopark. *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 13 (1).
- Diwan dan Kiriana, I.N. 2022. *Permata dari Gunung Meratus: Upacara Aruh Adat di Desa Haruyan Dayak*. Denpasar: Yaguwipa.
- Sulistyanto, B. 2015. *Budaya Di Kawasan Pegunungan Meratus Dalam Perspektif Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Zaidinnor, M. 2023. *Bentang Belantara Meratus*. Cirebon: Green Publisher Indonesia.